

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam belakangan ini menjadi salah satu isu yang serius diperbincangkan dan mendapat perhatian khusus banyak negara di dunia. Hal ini dikarenakan dampak dan kerugian besar yang ditimbulkan oleh bencana alam. Berdasarkan penelitian *International Disaster Database*, bencana alam yang paling banyak memakan korban jiwa adalah gempa bumi di mana dari tahun 2010 - 2018 memakan korban jiwa rata-rata sebanyak 50.000 jiwa setiap tahunnya.¹ Peningkatan frekuensi bencana alam yang terjadi dalam satu dekade ini membuat kerugian secara ekonomi meningkat. Di samping itu, banyaknya terjadi kerusakan infrastruktur yang menuntut dilakukannya upaya mitigasi dan kelumpuhan ekonomi yang membuat dunia menderita kerugian rata-rata USD97.77 miliar setiap tahunnya dari tahun 2014-2018.²

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh *World Risk Report 14th Edition* tahun 2019, *Natural Disaster* dan *Climate Change* menjadi faktor utama yang mempengaruhi perekonomian dunia saat ini.³ Hal itu tidak dapat kita pungkiri karena bencana alam memang memberikan kerugian serta kerusakan yang nyata dan dapat dirasakan efeknya. Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan yang beberapa tahun belakangan ini menjadi sorotan dunia karena tingginya intensitas bencana yang terjadi di kawasan tersebut termasuk Indonesia.

¹ OFDA/CRED, "International Disaster Database", (Brussel: Univesite Catholique de Louvain, 2019), hal 1

² OFDA/CRED. Hal 1

³ World Economic Forum, "The Global Risks report 2019 14th Edition", Ganeva, 2019.

Indonesia berada pada posisi ke-36 sebagai negara yang paling berpotensi terjadi bencana di dunia, serta peringkat ke-5 dari keseluruhan negara yang ada di ASEAN. Walaupun demikian, Indonesia adalah negara kedua paling rapuh apabila bencana melanda di wilayahnya setelah Myanmar.⁴ Sedangkan faktanya frekuensi bencana yang terjadi di Indonesia melebihi negara-negara lain di Asia Tenggara.⁵ Apalagi dalam rentang waktu lima tahun terakhir, hasil riset pengurangan resiko bencana oleh Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) menyebutkan Indonesia berada pada urutan pertama sebagai negara rawan tsunami dan tanah longsor di dunia. Laporan yang sama menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga dalam bencana gempa bumi, dan urutan keenam untuk banjir. Bencana alam di Indonesia hampir terjadi di semua provinsi.⁶

Perkiraan resiko dari *World Risk Report* tersebut dibuktikan dengan banyaknya bencana alam yang memakan korban jiwa dan kerugian ekonomi di Indonesia dari tahun 2015-2018, dimana kejadian itu telah menyita perhatian dunia. Pada tahun 2015 terjadi erupsi Gunung Raung, Gunung Barajari, dan Gunung Bromo yang menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat signifikan.⁷ Kemudian pada tahun 2016 gempa bumi kembali melanda Pidie Aceh, gempa yang berkekuatan 6,5 SR dan menyebabkan 104 orang meninggal dunia. Namun hal lain yang menjadi persoalan penting dalam kejadian tersebut adalah kepanikan

⁴ World Economy Forum. Hal 1

⁵ Widayatun & Zainal Fatony, "Health Problem in Disaster Situation: The Role of Health Person and Community Participation", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol.8, No. 1 (2013): hal 24.

⁶ Aloysius Brata, "The Socio-Economic Impact of Natural Disaster Empirical Studies on Indonesia", *Reprgrapichs VU Universiteit Amsterdam, Amsterdam*, (2017): hal 123.

⁷ Lisnawati, "Kerugian Ekonomi Pasca Bencana dan Upaya Menanggulangnya", Jakarta, *Info Singkat*, Vol. 10, (2018): hal 1

masyarakat, terulangnya bencana pada tahun 2004, sehingga proses evakuasi tidak berjalan dengan teratur dan menimbulkan banyak korban jiwa.⁸

Pada tahun 2018 intensitas bencana yang terjadi semakin meningkat dan menimbulkan dampak yang cukup besar dibandingkan sebelumnya. Gempa bumi di Lombok yang berkekuatan 6,9 SR menyebabkan 468 korban jiwa. Sedangkan di Palu, Sulawesi Utara gempa dengan kekuatan 7,7 SR memakan 2.783 korban jiwa dan 330 ribu orang kehilangan tempat tinggal. Gempa yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 di Pulau Sulawesi yang menyebabkan sekitar kurang lebih 71.000 orang kehilangan tempat tinggal. Karena 60.000 rumah dipastikan tertimbun dan 7.800 rumah masih diperkirakan tertimbun, hal ini menyebabkan Indonesia rugi sebanyak 8 triliun rupiah.⁹ Sedangkan pada laporan BNPB pada tahun 2018 Indonesia menderita kerugian kurang lebih 100 triliun rupiah. Kerugian tersebut belum termasuk dalam *opportunity lost* atau kemungkinan kehilangan ketika ekonomi lumpuh selama bencana dan waktu pemulihan.¹⁰

Dampak dan kerugian besar yang ditimbulkan oleh bencana tersebut menjadi dasar diperlukannya perhatian khusus dalam penanggulangan bencana sebagai upaya mengurangi dampak tersebut dan bantuan bagi korban. Indonesia sendiri telah menerapkan aturan manajemen bencana dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Hal tersebut telah berhasil mengubah paradigma penanganan bencana yang terjadi di Indonesia, di mana sebelumnya hanya berorientasi pada aspek tanggap darurat saja, kemudian lebih menekankan

⁸ Lisnawati, hal 1.

⁹ Lisnawati, hal 1.

¹⁰ Lisnawati, hal 1.

pada keseluruhan manajemen bencana, mulai dari mitigasi, kesiapan menghadapi bencana, sampai rehabilitasi.

Namun upaya dari pemerintah saja dirasa masih kurang efektif, sehingga perlu adanya partisipasi aktif dari banyak pihak. *ASEAN Coordinating Center for Humanitarian Assistance on Disaster Management* (AHA Center) menjadi salah satu badan yang turut aktif dalam upaya penanggulangan bencana di Indonesia. Melalui AHA Center negara-negara ASEAN dapat bekerja sama menanggulangi bencana alam yang sering terjadi di ASEAN, yang berpatokan pada *ASEAN Agreement on Disaster Management And Emergency Response* (AADMER).¹¹ Tujuannya adalah merealisasikan program dalam kaitan kerja sama penanggulangan bencana, yang mempunyai tugas penanganan tanggap darurat kawasan, resiko bencana, pemantauan dan peringatan dini, pencegahan dan mitigasi, kesiapan dan respon, rehabilitasi, penelitian kerja sama teknis serta penelitian ilmiah.¹²

AHA Centre adalah sebuah organisasi *inter-governmental* yang bertujuan untuk memfasilitasi kerjasama dan koordinasi di antara Negara-negara Anggota ASEAN dan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan *international organisations for disaster management and emergency response* di wilayah ASEAN. AHA Center dibawah oleh *ASEAN Committee on Disaster Management (ACDM)*, yang terdiri *Heads of the National Disaster Management Offices (NDMOs)* dari negara-negara

¹¹ Ushamah, "Upaya ASEAN Human Assistance Centre (AHA Center) dalam penanggulangan Bencana Gempa Bumi Myanmar 2012", *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, FISIP-Unmul, Vol.6, No.3, (2018): hal 1.

¹² Ushamah, hal 1.

anggota ASEAN. Dukungan nyata oleh Pemerintah Indonesia yaitu dengan didirikannya kantor AHA Centre di Jakarta.¹³

Sejak awal berdirinya, AHA Center telah aktif memberikan bantuan dalam penanggulangan pada setiap bencana yang terjadi di negara-negara ASEAN diantaranya , banjir di Thailand pada tahun 2011, dan Topan Haiyan pada tahun 2013 di Filipina. Namun, pencapaian AHA Center yang paling disorot adalah saat terjadinya bencana topan Haiyan di Filipina. Topan Haiyan adalah topan terbesar yang menerjang Filipina tahun 2013 lalu yang menyebabkan ribuan rumah hancur dan sekitar 10 ribu jiwa meninggal dunia. Dalam hal ini AHA Center berupaya aktif memberi bantuan baik dalam proses penanganan bencana maupun terhadap korban dan mekanisme pemberian bantuan diserahkan kepada pemerintah negara.

Indonesia adalah salah satu negara di kawasan ASEAN yang memberi dukungan penuh terhadap AHA Center dalam menjalankan misi mereka dalam mengkoordinir manajemen bencana di kawasan ASEAN. AHA Center yang bemarkas di Indonesia yang berada satu gedung dengan BNPB akan mampu berkordinasi dengan baik bersama AHA Center, namun apakah upaya yang dilakukan oleh AHA Center dalam memainkan posisi mereka sebagai salah satu *regional governance* di kawasan ASEAN.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya intensitas bencana yang terjadi di kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu faktor pendorong perlunya upaya aktif dalam melakukan

¹³ Di kutip dari: (<http://setnas-asean.id/asean-coordinating-centre-for-humanitarian-assistance-on-disaster-management-aha-centre>) di akses pada 19 maret 2020 pukul : 21.39

penanggulangan bencana. Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan akan terjadinya bencana alam seperti halnya gempa bumi dan tsunami. Indonesia berada pada posisi ke-36 sebagai negara yang paling berpotensi terjadi bencana di dunia, serta peringkat kelima dari keseluruhan negara ASEAN yang paling rentan terjadinya bencana. Tidak hanya intensitas terjadinya bencana yang tinggi, namun manajemen bencana yang kurang baik dan proses penanggulangan bencana yang tidak teratur adalah permasalahan utama dalam kebencanaan di Indonesia. Kemudian hadirnya AHA Center dilihat sebagai upaya untuk membantu memaksimalkan penanggulangan bencana di Indonesia karena upaya yang dilakukan oleh pemerintah yang dirasa masih kurang efektif. AHA Center yang merupakan suatu organisasi *inter – gornemental* di kawasan Asia Tenggara terbentuk di kawasan ASEAN sebagai salah satu bentuk upaya dalam menanggulangi masalah bencana alam di kawasan ini, yang mana AHA Center adalah organisasi khusus yang di bentuk guna menanggulangi bencana alam di kawasan ASEAN yang mana Indonesia adalah salah satu negara anggota ASEAN.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka penulis dalam penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana upaya AHA Center dalam menanggulangi bencana alam yang terjadi di Indonesia dari tahun 2015 sampai 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang di ambil oleh AHA Center dalam memaksimalkan penanggulangan bencana alam

yang terjadi di Indonesia, sebagai upaya mengurangi dampak kerugian yang di timbulkan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam penerapan alat analisis seperti teori dan konsep dalam menjelaskan fenomena hubungan Internasional khususnya studi kasus kepatuhan Rezim.
2. Secara praksis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pembuat kebijakan sesuai bidang penelitian ini yaitu terkait kepatuhan Indonesia dalam rezim AADMER.
3. Menambah referensi dalam kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional dalam bidang kajian tentang peranan organisasi internasional dalam menangani masalah kebencanaan di Indonesia

1.6 Kajian Pustaka

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tulisan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya berfungsi sebagai batu pijakan atau landasan berpikir bagi penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Secara umum penelitian tentang bencana alam yang terjadi di Asia Tenggara, serta upaya AHA Center ataupun organisasi internasional kemanusiaan lainnya berupaya dalam membantu masalah bencana alam yang terjadi, baik dalam bentuk jurnal ilmiah ataupun buku.

Kajian pustaka yang pertama adalah tulisan Ushamah dalam jurnal yang berjudul “Upaya Asean Human Assistance Centre (AHA Center) Dalam

Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Myanmar tahun 2012”. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana upaya AHA Centre dalam membantu korban gempa bumi di Myanmar pada tahun 2012. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bagaimana AHA Centre menjalankan misi pertama mereka setelah resmi dibentuk pada 17 November 2011. Gempa bumi di Myanmar menjadi kasus yang pertama kali mereka tangani sebagai bentuk dari Realisasi AADMER di ASEAN. AHA Centre berupaya sebagai komunikator, fasilitator dan juga berupaya dalam pengawasan bantuan.¹⁴

Dalam penelitian ini Ushamah menjelaskan bahwasanya AHA Center telah memberikan respon yang positif terhadap bencana gempa bumi yang melanda Myanmar pada tahun 2012 tersebut. Upaya AHA Center sebagai komunikator mampu memberikan informasi kepada seluruh dunia, tentang bagaimana kondisi Myanmar ketika di landa gempa bumi. Fungsi lain AHA Center sebagai fasilitator juga memberikan upaya penting bagi pelaksanaan alur bantuan menuju Myanmar.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu bagaimana upaya AHA Center dalam menanggulangi bencana, yang sejatinya AHA Center adalah sebuah organisasi internasional yang tidak bisa begitu gampangnya masuk dalam menangani masalah suatu Negara.¹⁵

Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek Negara serta rentan waktu kejadian. Dimana bencana gempa bumi yang terjadi merupakan bencana pertama yang ditangani langsung oleh AHA Center.¹⁶

¹⁴ Ushamah, Hal 1

¹⁵ Ushamah, Hal 1

¹⁶ Ushamah. Hal 1

Kajian pustaka yang kedua adalah tulisan dari Widayatun dan Zainal Fatoni dalam jurnal yang berjudul “Permasalahan Kesehatan Dalam Kondisi Bencana, Upaya Petugas Kesehatan dan Partisipasi Masyarakat”. Jurnal ini menjelaskan bencana alam menyebabkan masalah bagi para pengungsi setelah bencana alam terjadi, dan di sisi lain hal layanan kesehatan pada kondisi bencana sering mengalami kendala, seperti adalah rusaknya fasilitas kesehatan dan fasilitas dalam menompang upaya melayani kesehatan pun juga tidak memadai.¹⁷

Penelitian ini di tulis berdasarkan fenomena gempa di Bantul yang terjadi pada tahun 2006 silam yang diangkat kembali pada tahun 2010. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa bencana alam (gempa bumi) tidak hanya menyebabkan korban meninggal serta kerusakan yang terjadi pada infrastruktur bangun saja, tapi juga munculnya masalah kesehatan pada setelah terjadinya bencana alam pada masyarakat, kekurangan air bersih, sanitasi lingkungan yang rusak, serta efek trauma pada korban dan juga masalah kesehatan reproduksi bagi wanita dan pasangan.¹⁸

Disini juga dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam memulihkan kondisi setelah bencana banyak melibatkan upaya aktif dari berbagai pihak baik itu masyarakat, tenaga kesehatan serta bantuan yang datang baik dari dalam dan luar negeri, serta pentingnya manajemen bencana yang baik guna persiapan menghadapi bencana yang akan datang .¹⁹

Penelitian ini sangat membantu dalam penelitian ini guna melihat dampak langsung setelah terjadinya bencana pada suatu daerah, serta bagaimana upaya

¹⁷ Widayatun & Zainal Fatoni .hal 1

¹⁸ Widayatun & Zainal Fatoni .hal 1

¹⁹ Widayatun & Zainal Fatoni .hal 1

dalam banyak pihak guna menanggulangi baik itu pihak dalam pemerintahan itu sendiri serta upaya yang diambil oleh orang-orang di luar pemerintahan.

Kajian pustaka yang ketiga adalah tulisan dari Natalia Yeti Puspita dalam jurnal yang berjudul “*Quo Vadis the ASEAN Role in Natural Disaster Management in Southeast Asia*”. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan bahwa bencana alam yang terjadi di Asia Tenggara menyebabkan banyak korban jiwa, dari tahun 2003-2013 sebanyak 35% masyarakat global kehilangan nyawa akibat bencana alam yang terjadi di Asia Tenggara dan lebih dari 2,4 juta jiwa membutuhkan bantuan kemanusiaan.²⁰ Bantuan kemanusiaan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam daerah-daerah yang terkena bencana alam.

Banyak Negara yang terkena bencana alam tidak mampu untuk mengatasi masalah yang di sebabkan oleh bencana alam tersebut sendiri, sehingga diperlukan bantuan dari pihak luar dalam mengatasi kendala yang muncul tersebut. Koordinasi yang baik antara negara yang terkena dampak bencana dengan *outsourcing* yang membantu dalam menanggulangi dampak bencana yang terjadi mampu memberikam dampak positif serta mengatasi masalah yang terjadi pada korban-korban bencana. Permasalahan seperti kebutuhan pakan dan pangan yang menjadi kebutuhan pokok bagi para pengungsi serta kebutuhan air bersih yang sulit didapatkan di daerah bencana akan mampu terpenuhi apabila upaya dari luar mampu dimaksimalkan serta mampu mengatasi permasalahan yang ada.²¹

Namun permasalahannya, bencana alam yang terjadi di Asia Tenggara adalah, bagaimana upaya yang mampu di ambil oleh ASEAN untuk menanggulangi

²⁰ Natalia Yeti Puspita. “*Quo Vadis the ASEAN role in Natural Disaster Management in Southeast Asia*” *Jurnal Dinamika Hukum* vol. 17 no. 2. Faculty of Law, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Indonesia. (2017): Hal 1

²¹ Natalia Yeti Puspita. Hal 1

permasalahan bencana yang terjadi di wilayahnya tersebut. Dalam penelitian terdapat dua pertanyaan penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian dari jurnal tersebut. Pertama, Bagaimana regulasi Manajemen bencana yang di terapkan oleh ASEAN di Asia Tenggara. Kedua, Bagaimana cara mengimplimentasikan tata cara serta aturan yang ada dari setiap Negara yang berbeda-beda dari setiap Negara anggota ASEAN.

Dalam penelitian ini penulis menyebutkan keterikatan dalam masalah regional dari Negara-negara anggota ASEAN mendorong kerja sama antar Negara-negara anggota untuk saling membantu dalam mengatasi permasalahan bencana yang terjadi di kawaasan Asia Tenggara. Di sini penulis juga mengidentifikasi ASEAN sebagai suatu Organisasi internasional yang memiliki *International Law Commission* yang mana mengatur mereka dalam aturan-aturan kerja sama internasional. Di mana ASEAN merupakan suatu organisasi internasional yang memiliki dasar-dasar hukum dalam menjalankan organisasi tersebut. Di sini penulis menyebutkan bahwasanya ASEAN memberikan dorongan kepada setiap Negara anggota mereka untuk memberikan dorongan satu sama lain guna memudahkan langkah mereka dalam mencapai kepentingan dari negara mereka masing-masing. Hal ini disebabkan karena bencana alam memberikan kerugian bagi negara-negara sekitar serta tidak berjalan maksimalnya perekonomian negara-negara, serta juga sebagai bentuk kegiatan kemanusiaan akan suatu bencana yang terjadi.

Kajian pustaka yang ke empat adalah jurnal dari *Lee Kuan Yew "School of Public Policy, National University of Singapore*, yang berjudul , *A Proposed ASEAN Disaster Responce, Training and logistic Centre Enhancing Regional*

*Governance in Disaster Governance*²² yang ditulis oleh Allen Yuhung Lai. Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang bagaimana sistem bantuan kemanusiaan belum mampu memenuhi standar yang diharapkan di ASEAN. Kemudian aspek kedaulatan telah merusak aspek kemanusiaan dengan adanya penolakan dari otoritas nasional. Hal ini membuktikan bahwa dalam membangun tata kelola bencana yang dilakukan di ASEAN masih belum menemui titik terang yang disebabkan karena masih kekurangan dalam berbagai sumber daya di bidang personil, peralatan evakuasi, teknologi serta logistik yang cukup guna menghadapi suatu bencana yang datang.

Tulisan ini juga menjelaskan tentang pembentukan *Disaster Response Training and Logistic Center* (DRLTC) di mana hal ini menjadi bentuk awal kerja sama negara-negara di ASEAN dalam bidang tata kelola bencana global. Melalui tulisan ini penulis ingin melihat bagaimana serta membandingkan mengapa DRLTC ini digantikan oleh AHA Center dalam bentuk kerja sama ASEAN dalam bidang bencana.

Kajian pustaka yang kelima adalah tulisan dari Qaiyim Asy'ari dalam jurnal yang berjudul "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan)". Dalam jurnal ini menjelaskan bahwasanya dari berbagai data yang di himpun serta data-data terkait kebencanaan di Indonesia, penulis menyimpulkan bahwasanya

²² Allen Yuhung Lai. *A Proposed ASEAN Disaster Response, Training and logistic Centre Enhancing Regional Governance in Disaster Governance*. (Singapore: Lee Kuan Yew School of Public Policy, National University of Singapore: 2009)

Indonesia sangat rawan akan bencana. Namun disini penulis mengambil studi kasus pada suatu daerah yaitu daerah Pamekasan.²³

Bencana dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pertama bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor, kedua bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit, dan ketiga bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror.²⁴

Penulis menyimpulkan bencana alam yang terjadi di kawasan Pamekasan sangat banyak, sehingga di kategorikan sebagai daerah rawan bencana. Program-program yang di jalankan oleh pemerintah di nilai kurang efektif sehingga terkadang membutuhkan dari pihak luar untuk membantu dalam menanggulangi serta upaya dalam mengurangi kerugian dalam bencana.

Penelitian ini penting dalam penelitian ini guna melihat kondisi serta efek yang di sebabkan oleh bencana pada suatu daerah. Sehingga nantinya dapat membantu dalam penelitian ini untuk menyelesaikan permasalahan bencana serta melihat upaya-upaya baik dari pemerintah serta dari non pemerintahan.

²³ Qaiyim Asy'ari. "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pasca Bencana di Kabupaten Pamekasan (Studi Kasus Banjir, Longsor dan Kekeringan di Pamekasan). Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan. Vol 1 no. 2 oktober 2018. J-MACC

²⁴ Qaiyim Asy'ari. Hal 1

1.7 Kerangka Konseptual

Memahami fenomena sosial dalam Hubungan Internasional diperlukan adanya konseptualisasi dalam penyederhanaan fenomena guna untuk membantu menganalisa dan memahami fenomena-fenomena yang ada dalam Hubungan Internasional.²⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:

1.7.1 *Regional Governance*

Dunia internasional saat ini telah melahirkan perubahan proporsi kekuatan yang mana melahirkan era globalisasi yang mampu membentuk tata kelola global baru yang tidak selalu diatur oleh aktor-aktor negara yang biasa kita sebut dengan *governance*.²⁶ Saat ini individu, institusi, publik atau swasta mampu menciptakan suatu hubungan kerjasama internasional dalam mencapai kepentingan mereka. Hal-hal tersebut dapat merangkul dalam suatu institusi guna menghasilkan kebijakan, aturan, norma yang mana hal tersebut guna melakukan mediasi hubungan lintas Negara dalam mencapai suatu kesepakatan. Aktor non-state saat ini mampu memiliki peran dalam urusan tata kelola global yang mana mereka memiliki peranan aktif dalam usaha pembelaan dan pengawasan dalam kebijakan yang diambil oleh suatu organisasi.²⁷

Maka dalam tata kelola global saat ini muncul suatu variasi tatanan baru yaitu *regional governance*, adalah suatu otoritas dalam suatu kawasan yang

²⁵ Mochtar Masoed, “*Ilmu Hubungan Internasional- Disiplin dan Metodologi*”, PT Pustaka LP3ES, (1994): hal 92.

²⁶ Richard Rosecrance, “*The Rise of the Virtual State, Foreign Affairs 75*, (1996) :hal 45-61

²⁷ Commission on Global Governance, “*Our Global Neighborhood*”. New York : Oxford University Press. 1995.

memiliki norma, serta sistem aturan yang berguna untuk kontrol aktivitas mereka.²⁸

Furst berpendapat adanya globalisasi, serta meningkatnya pemahaman akan paradigma neoliberal, krisis keuangan, dan kompleksitas dari organisasi dan kordinasi dengan masyarakat global dalam membentuk kebijakan tidak mampu lagi menyelesaikan masalah regional. ²⁹ Untuk itu saat ini *regional governance* telah menjadi suatu bentuk pendekatan baru untuk model pengambilan kebijakan untuk menggantikan model-model lama yang tidak lagi aplikatif dalam menyelesaikan masalah regional. *Regional Governance* adalah pendekatan utama dalam menyelesaikan pembahasan kebijakan regional negara-negara dalam kawasan dan mempertimbangkan dengan karakteristik khusus sebagai berikut:

- a. *Regional governance* memiliki otoritas di tingkat regional serta memiliki aturan dan norma baik yang bersifat formal, informal ataupun publik³⁰
- b. *Regional governance* adalah organisasi regional yang meringkai kepentingan-kepentingan negara anggota yang menghasilkan norma serta aturan dalam menyelesaikan permasalahan negara anggota³¹

Tanggung jawab politik di kawasan bukan hanya berada pada level administratif, tetapi juga konsep *regional governance* di artikan sebagai tata kelola kawasan yang dinamis untuk di mungkinkan terjadinya kerjasama lintas sektoral dan Negara dengan aktor yang beragam. Aktor dalam kerjasama regional ini di

²⁸ Thomas G. Weiss. “ *Governance, Good Governance and Global Governance: Conceptual and Actual Challenges*. Third World Quarterly, Vol 21 no.5, (2000): hal 795-814

²⁹ Dietrich Furst. “Regional Governance”. *Regionalentwicklung*, in : Adamaschek. Gutersloh. (2003): hal 11-66

³⁰ Detlef Nolte. “ *Regional Governance From a Comparative Perspective* “GIGA German Institute of Global and Area Studies. Hamburg. German .2016 hal 5

³¹ Detlef Nolte. “ *Regional Governance From a Comparative Perspective* “GIGA German Institute of Global and Area Studies. Hamburg. German .2016 hal 5

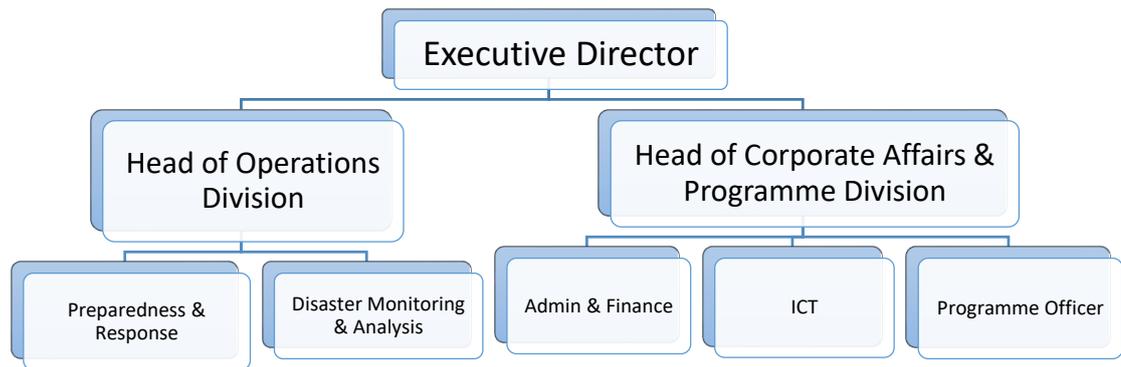
harapkan untuk dapat menciptakan suatu kemandirian dalam proses pembuatan kebijakan.

- c. *Regional governance* memiliki struktural pada level regional. Manajemen regional ini memiliki peran yang penting dalam upaya untuk mendirikan dan melibatkan *regional governance*. Dalam hal ini Negara anggota dalam kawasan ini harus dengan keinginan membangun regional untuk memberikan dukungan dengan cara berbagi apa yang menjadi kesuksesan dari anggota.

Di lihat dari kharakteristik *regional governance* di atas dan sesuai yang tertera dalam kerangka perjanjian AADMER, bahwa AHA Center adalah sebagai mesin utama dalam melakukan program kerjasama anggota ASEAN dalam menanggulangi permasalahan bencana di Asia Tenggara. AHA Center adalah organisasi internasional yang terlahir di kawasan Asia tenggara. AHA Center adalah *intergovernmental organisation* yang ke anggota-an nya di tunjuk langsung oleh masing-masing pemimpin negara anggota ASEAN.³² Sebagai mana tertera dalam program AADMER, AHA Center berdiri dengan tujuan untuk memfasilitasi kerja sama dan koordinasi manajemen bencana di antara negara-negara anggota ASEAN dan sebagai motor utama dalam meralisasikan perjanjian AADMER di kawasan Asia Tenggara. Sedangkan struktur organisasi mereka adalah sebagai berikut:³³

³² Di kutip dari: <https://asean.org/asean-socio-cultural/asean-agreement-on-disaster-management-and-emergency-response-cop-to-aadmer/aadmer-work-programme/>. Pada 10 february 2020. Pukul 21.58

³³ ASEAN. 2011. *ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response: Work Programme 2010 – 2015*. ASEAN Secretariat : Jakarta. Hal 7



Gambar 1.1 Bagan Struktur Organisasi AHA Centre

AHA Center selalu berusaha membangun kerjasama dari berbagai pihak guna membangun kerjasama regional. Dari tahun 2015 hingga akhir tahun 2017 AHA Center melakukan kerjasama dengan seluruh sektor dengan negara-negara di Asia tenggara. Seperti membentuk partisipan AHA center di Indonesia pada April 2015 guna tanggap bencana serta sebagai garda terdepan dalam *disaster management* di Indonesia, dan tahun 2017 di Filipina ada 55 orang partisipan baik dari pemerintahan atau pun di sektor agen-agen swasta di Filipina yang di bentuk sebagai *stackholder* di Filipina.³⁴

ASEAN merupakan suatu bentuk *regional governance* di kawasan Asia Tenggara sedangkan AHA Center terlahir sebagai organisasi di kawasan Asia Tenggara juga berdasarkan perjanjian yang di lakukan anggota-anggota ASEAN untuk lebih spesifik mengatasi masalah kebencanaan di Asia tenggara, yang berisi langkah serta aturan dalam menanggulangi bencana sebagai pengontrol kerjasama.³⁵ AHA Center di bangun di kawasan Asia Tenggara guna mengurus

³⁴ ASEAN. ‘Operationalising, One ASEAN One Response, Speed, Scale, Solidarity’. *The AHA CENTRE*. Jakarta : 2018 hal

³⁵ Ushamah, hal 1.

masalah serta potensi bencana dan berperan aktif dalam menanggulangi bencana di Asia Tenggara yang mana hal tersebut di pelopori oleh perjanjian dalam pertemuan ASEAN yang melahirkan AADMER sebagai landasan terbentuknya AHA Center.

Dari karakteristik pada *regional governance* sama seperti ASEAN, AHA Center adalah *regional governance*, di mana AHA Center adalah suatu organisasi internasional yang beranggotakan negara di kawasan Asia Tenggara yang mana mereka memiliki struktur organisasi sebagai pusat manajemen mereka sebagai suatu organisasi di kawasan. AHA Center memiliki tugas dalam membantu negara anggota mereka dalam menanggulangi bencana apabila terjadi pada suatu negara di Asia Tenggara, sesuai yang tertuang pada perjanjian internasional AADMER sebagai landasan lahirnya AHA Center

Dalam *regional governance* kerjasama antar aktor dalam berbagai tingkatan sangat mungkin terjadi di dalam kawasan, di mana kerjasama antar aktor suatu kawasan di dalam pandangan *regional governance* mampu menghasilkan kebijakan yang lebih baik.³⁶ Dilihat dari bentuk organisasi AHA Center yang merupakan organisasi yang terlahir dari kerjasama seluruh negara anggota ASEAN, serta memiliki mandat langsung dari ASEAN dalam urusan kebencanaan.³⁷ Serta ketika di lihat dari keadaan Indonesia sebagai negara yang paling rentan, serta sangat rapuh ketika bencana melanda negara tersebut, maka tidak salah AHA Center memberikan perhatian lebih bagi Indonesia yang mana AHA Center berupaya mengurangi dampak yang di terima oleh Indonesia baik kerugian materil serta kemungkinan terjadinya *opportunity lost* bagi perekonomian Indonesia . Dalam

³⁶ Jonatan Lassa." *Institutional Vulnerability and the Governance of Disaster Risk Reduction: Macro, Meso and Micro Analysis*". United Nations University Institute of Environmental and Human Security. (2010): hal 28

³⁷ Ushamah, hal 1

regional governance di kenal juga *disaster risk governance* yang mana sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam mengambil kebijakan dalam permasalahan dalam *governance*.

Lassa menyatakan bahwa makna dari *governance* pada istilah *disaster risk governance* merupakan suatu alternatif dalam pendekatan kebijakan dan regulasi yang berbeda dari bentuk pembuatan kebijakan tradisional dari hirarki pemerintah dimana bentuk kebijakan bersifat inklusif dan berusaha memanfaatkan peran dari berbagai sektor.³⁸ Sehingga dalam *regional governance*, *disaster risk governance* sebagai pendekatan dalam menyelesaikan fenomena bencana alam.

1.7.1.1 Disaster Risk Governance

Dalam beberapa dekade terakhir *regional governance* memang mampu memberikan jawaban akan permasalahan tata kelola bencana yang terjadi dalam satu kerjasama di suatu kawasan, namun apabila berbicara tentang permasalahan kebencanaan maka *disaster risk governance* adalah suatu pendekatan yang tepat untuk menjelaskan tentang organisasi kebencanaan.³⁹ Di dalam *disaster risk governance* di kenal awalnya dengan istilah *disaster risk reduction* (DRR) yang mana pendekatan ini mencoba memberikan jawaban tentang permasalahan kebencanaan dengan menarik garis lurus dari bencana – bencana yang pernah terjadi sebelumnya yang memberikan suatu kesimpulan guna untuk menentukan langkah yang akan di ambil dalam menghadapi bencana.⁴⁰

Pendekatan *disaster risk reduction* berkembang dalam tiga dekade terakhir ini, yang mana *disaster risk reduction* awalnya adalah suatu model bentuk

³⁸ Jonatan Lassa, hal 28.

³⁹ Annisa Gita Srikandi. “ *Disaster Risk Governance In Indonesia and Myanmar: The Practice of Co- Governance*”. Politics and Governance vol 6. 2018. Hal 180 – 189.

⁴⁰ Annisa Gita Srikandi. Hal 180 – 189.

organisasi kebencanaan yang berkembang di beberapa negara namun dalam tatanan global saat ini, dunia saat ini berubah dengan banyaknya terjadi kerjasama antar negara yang mana tidak lagi hanya negara menjadi aktor sentral utama dalam masalah menyelesaikan permasalahan fenomena yang terjadi di tatanan global saat ini. Sehingga saat ini aktor – aktor lain pun memberikan peranan serta fungsi penting dalam menyelesaikan permasalahan kebencanaan yang mana dari hal tersebut dikenal dengan adanya *disaster risk governance*.⁴¹

Dalam keadaan tatanan global saat ini yang mana bukan hanya ekonomi dan keamanan yang menjadi isu utama dalam permasalahan global saat ini, kebencanaan muncul menjadi salah satu isu yang memberikan ancaman nyata bagi permasalahan di dunia saat ini membuat kerjasama antar negara untuk menyelesaikan permasalahan kebencanaan menjadi suatu yang sangat penting.⁴² Dahulunya negara menjadi aktor sentral dalam menyelesaikan permasalahan bencana yang terjadi, namun saat ini dunia berbenah dan melakukan kerjasama untuk mengatasi permasalahan bencana yang muncul yang mana saat ini organisasi kebencanaan juga memberikan pengaruh dalam lahirnya suatu kebijakan dalam menanggulangi bencana.

Istilah *governance* dalam *disaster risk governance* memiliki makna sebuah tata kelola resiko bencana, yang mana memiliki arti adalah suatu panduan, serta tatanan dalam menghadapi upaya bencana alam, yang mana istilah awalnya adalah *disaster risk reduction* berubah menjadi *disaster risk governance*. DRR memiliki pendekatan yang lebih keras dibandingkan dengan DRG. DRG mengakui serta

⁴¹ Kohler-Koch, B. “*European governance & system integration* (European Governance Papers No. N-0502).2005. Vienna:EuropeanGovernancePapers. Hal 1

⁴² Kohler-Koch, B. hal 1

memiliki pandangan bahwasanya dalam menghadapi bencana perlunya peranan aktif dari berbagai aktor baik pemerintah ataupun non-pemerintahan. Sedangkan DRR memiliki pandangan yang sebaliknya, dimana negara adalah aktor sentral dalam menghadapi resiko kebencanaan.

Sehingga dalam praktiknya saat ini organisasi kebencanaan internasional merupakan suatu bentuk aplikasi nyata dari DRG dimana di kawasan Asia Tenggara ada AHA Center sebagai suatu bentuk organisasi kebencanaan internasional. AHA Center adalah suatu organisasi dalam suatu kawasan di Asia Tenggara yang berfokus dalam permasalahan kebencanaan di kawasan tersebut. Dimana AHA Center melakukan kolaborasi dengan berbagai tingkatan aktor guna mampu melahirkan kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan di kawasan Asia Tenggara. AHA Center menjadi jawaban akan respon darurat yang akan di ambil selama menanggulangi serta mengantisipasi masalah kebencanaan yang mungkin muncul apabila dalam kawasan tersebut terkena bencana yang mana mencoba meminimalisir dampak kerugian yang akan di terima.

United Nations International Strategy for Disaster Risk Reduction (UNISDR) menyampaikan bahwa strategi terbaik dalam menyelesaikan masalah kebencanaan adalah dengan berbagi masalah dengan banyak lapisan aktor serta melakukan kerjasama dengan negara lain di sekitar serta dengan aktor – *non state* untuk melakukan elavasi untuk menghasilkan kebijakan dalam prioritas menyelesaikan masalah kebencanaan. Sehingga akan melahirkan *disaster management* yang mana akan menjadi langkah yang sistematis yang akan diambil berikutnya.⁴³

⁴³ United Nations International Strategy for Disaster Risk Reduction. "Disaster risk reduction, governance and development. Geneva: United Nations International Strategy for Disaster Risk

1. 7. 2 *Disaster Management*

Konsep ini merupakan suatu upaya melakukan kesiapan serta manajemen guna dapat mengontrol serta memberikan penanganan yang tepat dalam upaya menanggulangi bencana. *Disaster management* mengkategorikan bencana adalah sebuah kejadian yang menyebabkan kerusakan yang mana mampu menyebabkan kehilangan nyawa, masalah kesehatan, serta mampu melumpuhkan pemerintahan, komunikasi.⁴⁴ Dalam *disaster management* mempercayai perlu adanya peranan aktif dari organisasi ataupun pemerintah untuk bekerja sama guna menjalankan fungsinya mereka dalam pencegahan, mitigasi, serta kesiapan dalam menghadapi bencana.

Maka *disaster management* adalah Ilmu terapan yang mencari dengan pengamatan sistematis dan analisis bencana, untuk meningkatkan langkah-langkah yang berkaitan dalam pencegahan, mitigasi, kesiagaan, tanggap darurat dan pemulihan.⁴⁵ Beberapa konsep dalam *disaster management* yang telah disebutkan di atas akan menjadi elemen-elemen penting guna sebagai konsep untuk menjawab penelitian ini, yang mana ada banyak konsep turunan dalam *disaster management*, namun di sini penulis akan lebih mengarahkan pada konsep yang di terapkan AHA Center sebagai aktor utama dalam penelitian ini yang mana hal tersebut adalah *Monitoring (Use of Resources)*, *Preparedness and Response*, dan terakhir *Recovery*.

1. *Monitoring (Use of Resources)*

Reduction”.di kutip dari (<https://www.unisdr.org/we/inform/publications/8546>)pada 17 Mei 2020 pukul 1.54 Wib

⁴⁴ W.Nick Carter.” *Disaster Management, a Disaster Manager’s Handbook*”. *Asian Development Bank*. Mandaluyong City: Philipina.2008. Hal 1

⁴⁵ W.Nick Carter.” *Disaster Management, a Disaster Manager’s Handbook*”. *Asian Development Bank*. Mandaluyong City: Philipina.2008. Hal 1

Dalam konsep ini adalah upaya dalam memaksimalkan sumber daya yang ada dalam menempuh langkah-langkah serta pemantauan terhadap kemungkinan bencana yang terjadi. Penggunaan teknologi serta pengetahuan akan ragam bencana serta kemungkinan bencana yang mungkin terjadi di suatu wilayah adalah hal penting dalam memaksimalkan sumber daya yang ada. Di sini terdapat fakta bahwasanya analisis bencana adalah salah satu sumber daya yang jarang tersedia dengan baik serta belum memenuhi persyaratan. Selain itu pola bencana yang terjadi sering kali membingungkan dan gejala-gejala yang terkadang susah untuk di mengerti maka masalah dalam sumber daya dikategorikan dalam hal berikut:⁴⁶

1. Bencana alam dapat memberikan tuntutan yang tinggi dalam pengawasan serta penanganannya sehingga respon yang cepat serta penanganan akan sumber daya yang dikerahkan
2. Dalam beberapa situasi bencana keakuratan informasi dengan keterbatasan sumber daya sering kali muncul, sehingga banyak terjadi kesalahan informasi dengan fakta yang terjadi di lokasi bencana.
3. Kekurangan sumber daya sering kali coba ditangani dengan berbagai hal guna mendapatkan hasil yang maksimal, namun hal tersebut terkadang memberikan beban pada pelaksana yang ada di lokasi bencana.

Monitoring yang dilakukan adalah upaya dalam menggali informasi guna mampu efektif dalam mengambil keputusan dalam upaya mengerahkan sumber daya yang akan di salurkan serta upaya pemberian bantuan bisa tepat dan teratur. Namun biasanya dalam upaya pemerintah dalam penanggulangan bencana sebagian

⁴⁶ W.Nick Carter. Hal 174

besar tidak bisa berfungsi dengan baik, hal ini di sebabkan staff pemerintahan diberikan fungsi dan tugas dalam pengawasan yang tinggi dalam memanfaatkan biaya yang disediakan pemerintah maka organisasi di luar pemerintahan terkhusus pada yang fokus dalam penanggulangan bencana, akan lebih efektif bergerak dalam memanfaatkan sumber daya mereka.⁴⁷

2. *Preparedness and Response*

Preparedness (kesiagaan) adalah langkah - langkah yang memungkinkan pemerintah, organisasi, maupun individu dalam merespon bencana yang terjadi dengan efektif dan efisien.⁴⁸ Hal tersebut meliputi dengan cara merumuskan rencana penanggulangan bencana dan dapat diperbaharui dengan data – data yang diperoleh dari pengalaman–pengalaman yang dapat diberlakukan setiap saat dalam kondisi bencana.⁴⁹ Bencana biasanya terjadi dengan tiba–tiba dan tanpa gejala yang mudah untuk dikenali sehingga perlu adanya perancah serta informasi yang lengkap tentang bencana. Kegiatan dalam kesiagaan bisa berupa pelatihan, penyuluhan serta pendidikan baik kepada masyarakat ataupun operator pemerintah, sehingga ketiga bencana terjadi mampu mengurangi resiko yang di peroleh.⁵⁰

Fungsi dari *preparedness* itu sendiri adalah sebagai tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, komunitas ataupun individu dalam merespon situasi bencana yang meliputi perumusan rencana yang layak, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.⁵¹ Elemen – elemen *preparedness*

⁴⁷ W.Nick Carter, hal 175

⁴⁸ W.Nick Carter, hal 34

⁴⁹ Alam. Sm, Nurul, “Areas, Human Behavior As Training for Disaster Reduction in Floodprone Anonim,” 2007, , Kairo.1991.

⁵⁰ Russel R, “Disaster Reduction the Importance of Adequate Assumptions About Social Organisation”, Cano, (1991)

⁵¹ W. Nick Carter, hal 213

harus saling bersinergi satu sama lain sehingga baik dari pemerintah, organisasi, ataupun individu agar dalam situasi bencana apa yang telah dipersiapkan dapat berjalan sebagai mana mestinya.

Sedangkan *response* dalam bencana merupakan tindakan lanjutan dalam kondisi bencana yang telah terjadi. Kondisi dimana bencana terjadi mampu membahayakan banyak pihak serta mengancam jiwa banyak orang. Langkah–langkah biasanya dilakukan apabila suatu bencana terdeteksi kemungkinan terjadi maka diarahkan untuk menyelamatkan diri di sekitar daerah bencana. Meskipun demikian bencana sulit untuk diprediksi maka dalam bencana yang terjadi pun *response* merupakan tindakan lanjutan dari *preperedness* untuk mencegah jatuhnya korban jiwa serta memutuskan tindakan yang segera diambil paska bencana terjadi.⁵²

3. *Recovery*

Dalam proses ini adalah proses pemulihan guna mencapai fungsi dari segala aspek sosial baik pemerintahan ataupun masyarakat. Proses adalah membantu korban bencana sehingga kondisi sebelum diterpa bencanapun dapat pulih. Pemulihan yang di lakukan adalah suatu proses yang mampu makan waktu hingga bertahun–tahun, dalam pemulihan juga memasukan aspek–aspek seperti restorasi dan kontruksi.⁵³

Pada tahap ini proses pemberian bantuan serta beberapa relawan guna untuk membantu daerah yang terkena dampak bencana akan masuk pada suatu wilayah

⁵² W. Nick carter, hal 29

⁵³ W. Nick carter, hal 29

atau negara. Terkadang suatu negara tidak begitu terbuka untuk menerima bantuan yang masuk.

Maka dari tiga konsep tentang *disaster management* yang ada di atas tersebut jelas hal tersebut harus di cakup pada kebijakan nasional, namun faktanya beberapa negara membatasi kebijakan mereka terkait program tersebut yang terkendala oleh biaya.⁵⁴ Oleh karena itu di sini penulis menggunakan konsep ini yang mana merupakan program kerja yang diusung dari AHA Center yang mereka ambil dari konsep tentang manajemen bencana.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menyatakan pokok penelitian mengenai gejala sosial dan makna dari tindakan perorangan atau sekelompok orang yang mendorong terwujudnya gejala sosial tersebut.⁵⁵ Gejala tersebut membentuk pola yang berlaku dan dianalisis menggunakan teori yang objektif.⁵⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengolah fakta-fakta spesifik yang dikumpulkan dan dielaborasi serta akhirnya membentuk pola yang dapat dijelaskan. Dengan menggunakan penulisan yang deskriptif, penulis mencoba melihat upaya AHA center dalam menanggulangi bencana alam yang terjadi di Indonesia dari tahun 2015-2018. Dengan menggunakan penelitian deskriptif ditunjukkan agar dapat

⁵⁴ W. Nick carter, hal 30

⁵⁵ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: *Teori & Praktik*", Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal 33.

⁵⁶ Imam Gunawan, hal 33.

menjelaskan masalah yang diteliti secara cermat dan lengkap. Metode ini menggunakan studi kepustakaan sebagai data penelitian. Serangkaian kegiatan yang mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mengolah bahan.⁵⁷

1.8.2 Batasan Masalah

Penelitian ini diteliti dengan batasan masalah mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2018. Penelitian ini dibatasi dari tahun 2015 karena pada tahun inilah bencana alam yang terjadi di Indonesia terjadi pelonjakan intensitas bencana alam terjadi. Alasan penelitian dibatasi hingga tahun 2018 karena pada tahun inilah puncak bencana alam yang terjadi di Indonesia memberikan dampak yang sangat besar terhadap kondisi Indonesia. Batasan ini bertujuan agar penelitian terfokus dan sesuai dengan apa yang telah dirumuskan.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan objek yang perilakunya dideskripsikan, dijelaskan dan dielaborasi serta dipaparkan secara rinci pada sebuah penelitian. Sedangkan unit eksplanasi adalah yang mempengaruhi perilaku dari unit analisis.⁵⁸ Unit analisis pada penelitian ini Upaya yang di ambil oleh AHA Center sebagai organisasi berbadan hukum dan memiliki wewenang dalam menanggapi permasalahan bencana yang terjadi. Pada penelitian ini, unit eksplanasi adalah bencana alam yang terjadi di Indonesia pada tahun 2015 sampai 2018.

Tingkat analisis adalah cara untuk mengidentifikasi dan memperlakukan permasalahan yang diobservasi.⁵⁹ Tingkat analisis kelompok negara adalah negara-

⁵⁷Mustika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004, hal 2-3.

⁵⁸Mochtar Mas'oe'd, "Ilmu Hubungan Internasional: *Disiplin dan Metodologi*", Jakarta: LP3ES, 1990, hal 39.

⁵⁹Mochtar Mas'oe'd, hal 43.

negara yang bertindak dalam kelompok dan saling berinteraksi serta membentuk pola seperti regional dan aliansi.⁶⁰ Penelitian ini berfokus pada deskripsi langkah-langkah yang diambil dan keterlibatan AHA Center dalam menanggulangi bencana serta upaya yang dilakukan setelah bencana itu terjadi, sehingga disimpulkan bahwa tingkat analisis adalah organisasi kawasan.

1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dari penulis untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dan dijadikan dasar pengambilan kesimpulan.⁶¹ Penelitian ini berdasarkan pada studi kepustakaan yang merupakan sumber sekunder yaitu suatu dokumen yang ditulis dari hasil penelitian terhadap suatu kejadian oleh orang yang tidak mengalami kejadian tersebut secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber data informasi yang mendukung dan relevan untuk diteliti. Data akan dikumpulkan dari berbagai jurnal serta penelitian terdahulu terkait penelitian yang sama dan juga dari proses wawancara dengan satu koresponden ahli. Kemudian penulis melakukan proses analisis dan interpretasi data tersebut dengan tujuan penelitian.⁶² Kata kunci dalam data penelitian ini diantaranya adalah AHA Center, bencana, bantuan kemanusiaan, dan Indonesia.

1.8.5 Teknik Analisis

⁶⁰Mochtar Mas' oed, hal 47.

⁶¹Afrizal, "Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu", Depok: PT Grafindo Persada, 2014, hal 129.

⁶²Toswari, "Sumber Data", hal 6.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat, penulis berangkat dari pengumpulan data-data mengenai penjelasan sejarah historis serta fungsi utama berdirinya AHA Center dan penanganan yang dilakukan di kawasan Asia Tenggara sebagai organisasi regional. Serta juga akan menganalisis hasil wawancara dengan satu responden ahli yang nanti kemudian data-data tersebut di olah sehingga dapat relevan pada penelitian ini.

Hingga akhirnya dilihat bagaimana upaya AHA Center dalam menangani masalah bencana di Asia Tenggara yang disesuaikan dengan konsep *disaster management* yang mana di turunkan pada tiga aspek program kerja dalam AHA Center yang mana hal tersebut : *Monitoring* yang mana hal tersebut adalah upaya dari AHA Center dalam upaya memantau untuk menggali informasi potensi bencana yang mana hal tersebut berguna untuk menentukan langkah yang di ambil apabila bencana terjadi. Yang kedua adalah *Response and Preperedness* yang mana adalah tahap lanjutan dari *monitoring* untuk menindaklanjuti bencana yang terjadi dengan persiapan-persiapan yang telah di persiapkan sebelumnya. Terakhir adalah *Recovery* adalah upaya penanganan pasca bencana guna untuk memulihkan kembali lokasi yang terdampak bencana, yang mana. Sehingga nantinya di harapkan mampu melihat upaya dari AHA Center dalam menanggulangi bencana yang terjadi di Indonesia yang mana hal tersebut di sesuaikan dengan data dari lapangan terkait peristiwa yang terjadi yang akan di kumpulkan melalui studi kepustakaan.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1 : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menggambarkan fakta-fakta yang diangkat dalam penelitian, selanjutnya terdapat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual dan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 2 : PENANGGULANGAN BENCANA DI INDONESIA

Dalam bab ini berisikan tentang pengaruh posisi geografis Indonesia terhadap kebencanaan di Indonesia, serta dampak yang di terima secara ekonomis, dan social dan juga tentang penganggulangan yang di lakukan di Indonesia.

Bab 3 : ASEAN COORDINATING CENTRE FOR HUMANITARIAN ASSISTANCE ON DISASTER MANAGEMENT (AHA CENTER)

Bab ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya AHA Center, landasan organisasi, bentuk, tujuan, serta fungsi dari AHA Center

Bab 4 : Analisis upaya AHA Center dalam menanggulangi bencana di Indonesia tahun 2015-2018

Dalam bab ini penulis berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menjelaskan tentang bentuk upaya AHA Center dalam menanggulangi bencana di Indonesia pada tahun 2015-2018.

Bab 5 : Penutup

Bab ini berisi rangkuman secara umum keseluruhan pembahasan dan hasil penelitian

